

Nilai-Nilai Dalam Upacara Adat *Takung Wae Cebong* Pada Masyarakat Kabupaten Manggarai

Josephina Nirma Rupa

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Flores

Email: josephinarupa01@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang nilai-nilai dalam upacara adat *Takung Wae Cebong* pada masyarakat Kabupaten Manggarai. Masalah dalam penelitian ini adalah nilai-nilai yang terdapat dalam upacara adat *Takung Wae Cebong* pada masyarakat Kabupaten Manggarai. Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan nilai-nilai yang terkandung dalam upacara adat *Takung Wae Cebong* pada masyarakat Kabupaten Manggarai. Data dalam penelitian ini adalah data lisan berupa tuturan adat *Takung Wae Cebong*. Sumber data dalam penelitian ini adalah tiga orang tokoh masyarakat diantaranya adalah tua adat dan dua budayawan setempat. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode cakap dan simak. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, antara lain; teknik wawancara, rekam, dan catat. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis secara deskriptif. Sedangkan teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori nilai. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam upacara adat *Takung Wae Cebong* pada masyarakat Kabupaten Manggarai mengandung nilai-nilai yang sangat erat hubungannya dengan kehidupan masyarakat setempat, yaitu nilai kepercayaan, nilai persaudaraan/ solidaritas, nilai keselamatan, nilai kehidupan, nilai permohonan, nilai religius, dan nilai kesadaran.

Kata Kunci: Nilai-Nilai, Upacara Adat, *Takung Wae Cebong*

Abstract

This study discusses the values in the *Takung Wae Cebong* traditional ceremony for the people of Manggarai Regency. The problem in this study is the values contained in the *Takung Wae Cebong* traditional ceremony in the people of Manggarai Regency. The purpose of this study is to describe the values contained in the *Takung Wae Cebong* traditional ceremony in the people of Manggarai Regency. The data in this study are oral data in the form of traditional speeches of *Takung Wae Cebong*. The data sources in this study were three community leaders including traditional elders and two local cultural figures. The approach used in this study is a qualitative approach. The method used in this study is the speaking and listening method. Data collection techniques used in this study, among others; interview, record, and note-taking techniques. Data analysis used in this research is descriptive analysis. While the theory used in this study is the theory of value. The results of the study show that the *Takung Wae Cebong* traditional ceremony for the people of Manggarai Regency contains values that are very closely related to the life of the local community, namely the value of trust, the value of brotherhood/solidarity, the value of safety, the value of life, the value of requests, religious values, and the value of awareness.

Keywords: *Values, Traditional Ceremonies, Takung Wae Cebong*

PENDAHULUAN

Kebudayaan pada dasarnya merupakan segala macam bentuk kegiatan dan penciptaan batin pada manusia, baik yang mengacu pada perilaku, kepercayaan, kesenian, atau adat istiadat. Kebudayaan lahir dari tindakan manusia dan karyanya. Dengan kata lain, kebudayaan merupakan sesuatu yang diwariskan secara turun-temurun oleh sekelompok masyarakat yang menempati suatu daerah tertentu.

Kebudayaan merupakan keseluruhan pengetahuan, kepercayaan, nilai-nilai, dan karsa manusia yang harus dibiasakan dengan belajar, beserta keseluruhan dari hasil budi dan karyanya itu. Manusia yang beretika akan menghasilkan nilai-nilai yang etik pula. Dikatakan demikian, karena kebudayaan itu merupakan sesuatu yang berhubungan dengan masa lalu yang berkembang dan hidup dalam masyarakat itu, yang unsur-unsurnya diwariskan ke generasi berikutnya dalam diri tiap individu, yang dapat dimilikinya bila orang itu belajar (secara formal atau tidak). Dengan kata lain, budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, yaitu sistem agama, politik, adat-istiadat, bahasa, bangunan dan karya seni Koentjaraningrat dalam (Ismawati, 2012: 4).

Bahasa adalah bagian dari kebudayaan. Hubungan bahasa dan kebudayaan merupakan hubungan subordinatif, di mana suatu bahasa berada di bawah lingkup kebudayaan. Selain itu, ada pendapat lain yang menyatakan bahwa bahasa dan kebudayaan mempunyai hubungan yang koordinatif, yakni hubungan yang sederajat, yang kedudukannya sama tinggi. Dalam berbahasa, bahasa tidak terpisahkan dengan faktor sosial dan budaya masyarakat penuturnya. Perwujudan suatu bahasa dipengaruhi oleh faktor latar belakang sosial budaya masyarakat penutur bahasa tersebut. Peran bahasa sangat dominan dalam kehidupan manusia karena bahasa tidak hanya menjadi bagian dari kebudayaan manusia tetapi juga menjadi penentu dari perkembangan budaya tersebut. (Fallo dan Rokhman, 2016: 106).

Tuturan dalam upacara adat *Takung Wae Cebong* perlu diteliti karena tuturan adat tersebut merupakan unsur bahasa yang dapat menggambarkan budaya suatu masyarakat atau unsur-unsur bahasa yang memiliki nilai-nilai yang sebagian besar menjadi pedoman atau hal yang menjadi dasar dalam aktivitas manusia berbudaya. Bahasa terlibat dalam aspek kebudayaan dan kebudayaan manusia tidak akan terjadi tanpa bahasa, bahasalah faktor yang memungkinkan terbentuknya kebudayaan.

Masyarakat Kabupaten Manggarai memiliki berbagai macam upacara adat salah satunya adalah upacara adat *Takung Wae Cebong*. Upacara *Takung Wae Cebong* ini kerap menjadi tradisi yang tidak boleh dilanggar bagi masyarakat Manggarai sejak dahulu hingga sekarang. Pelaksanaan ritual *Takung Wae Cebong* dilakukan ketika bapak dan ibu meninggal dunia satu tahun ke atas. Bahasa yang digunakan adalah bahasa daerah Manggarai yang adalah salah satu bahasa yang terdapat di Kabupaten Manggarai.

Takung Wae Cebong adalah salah satu bentuk upacara adat yang dilakukan masyarakat Kabupaten Manggarai sebagai ucapan syukur atas jasa bapak dan ibu yang sudah meninggal dan sebagai bentuk ucapan terima kasih untuk mereka yang telah bersusah payah menghidupkan anak-anaknya. Pemahaman masyarakat Kabupaten Manggarai terhadap *Takung Wae Cebong* secara spesifik memperlihatkan bahwa upacara *Takung Wae Cebong* sebagai upacara yang bernuansa religius. Upacara adat *Takung Wae Cebong* juga dimanfaatkan sebagai momen untuk menyampaikan syukur dan terima kasih serta mohon berkat dari yang Maha Kuasa (Tuhan) lewat doa dan persembahan. Dalam upacara ini juga anak-anaknya memohon perantaraan nenek moyang dan orang tua mereka agar selalu sukses dan berhasil dalam segala hal.

Salah satu contoh tuturan upacara adat *Takung Wae Cebong* yang mengandung nilai permohonan adalah:

Kudut mboas wae woang kembus wae teku

Supaya deras air daun banyak air timba

‘Supaya sukses dan berhasil dalam menggapai sesuatu’ (sukses dalam pekerjaan)

Tuturan ini mengandung nilai permohonan bahwa meminta atau memohon campur tangan dari nenek moyang atau ibu dan bapak mereka yang sudah meninggal agar selalu sukses dan berhasil dalam menggapai sesuatu, misalnya sukses dalam pekerjaan. Mereka memohon agar apa yang mereka kerja dapat membuahkan hasil yang berlimpah.

Dalam penelitian tentang nilai-nilai dalam upacara adat *Takung Wae Cebong* pada masyarakat Kabupaten Manggarai digunakan teori nilai yang dikembangkan oleh Ambrose (dalam Pampe, 2009: 51-52) yang mengutip pendapat Scheler mengedepankan nilai dalam hubungan dengan kebudayaan. Nilai merupakan realitas abstrak yang dirasakan dalam setiap diri manusia sebagai daya pendorong dan prinsip-prinsip yang menjadi pedoman hidup. Karena itu, nilai menduduki tempat yang penting dalam kehidupan seseorang. Selanjutnya, Ambrose mengatakan bahwa nilai sebagai sesuatu yang abstrak dapat dilacat dari tiga realitas, yakni, pola tingkah laku, pola pikiran dan pola sikap, baik pada individu maupun pada kelompok.

Kartawisastra (dalam Pampe, 2009: 16) mengatakan bahwa nilai merupakan suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan, dimana seseorang harus bertindak atau menghindari suatu tindakan atau mengenai suatu yang pantas atau tidak pantas dikerjakan, dimiliki dan dipercayai.

METODE

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Data kualitatif merupakan data deskripsi atau bisa juga disebut naratif. Bogdan dan Taylor dalam (Moleong, 2011: 4) mendefinisikan metode kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Definisi ini lebih melihat prespektif emik dalam penelitian, yaitu memandang suatu upaya pembangunan pandangan subjek penelitian yang rinci, dibentuk dengan kata-kata, gambaran holistik dan rumit (Moleong, 2011: 6). Data dalam penelitian ini adalah data lisan, berupa tuturan upacara adat *Takung Wae Cebong* pada masyarakat Kabupaten Manggarai. Sumber data dalam penelitian ini adalah tiga orang tokoh masyarakat, diantaranya tua adat dan dua orang budayawan setempat dengan kriteria betul-betul mengetahui tuturan dalam upacara adat *Takung Wae Cebong*. Pengumpulan data pada penelitian ini dengan menggunakan metode cakap, dan simak. Metode ini digunakan untuk menyimak tuturan informan dan bercakap dengan informan atau orang yang dipercaya untuk memperoleh data yang berkaitan dengan nilai-nilai dalam upacara adat *Takung Wae Cebong* pada masyarakat Kabupaten Manggarai.

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian karena tujuan utama dari penelitian ini adalah mendapatkan data. Ketika tidak melalui teknik ini peneliti tidak mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan (Sugiyono, 2013: 308). Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data, sebagai berikut: 1) teknik wawancara dengan cara berkomunikasi dengan narasumber atau informan. Komunikasi tersebut dilakukan dengan cara peneliti berdialog (tanya jawab) secara lisan dengan narasumber untuk mendapatkan informasi tentang upacara adat *Takung Wae Cebong*; 2) teknik rekam dilakukan untuk merekam tuturan pada upacara adat *Takung Wae Cebong* bertujuan untuk mendapatkan data dari informan atau narasumber secara terperinci; 3) teknik catat dilakukan untuk mencatat semua yang disampaikan narasumber tentang tuturan dalam upacara adat *Takung Wae Cebong* pada masyarakat Kabupaten Manggarai.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif. Milles dan Huberman (1992: 16-19) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara terus menerus sampai tuntas sehingga datanya jelas. Aktivitas dalam data, yaitu data *Reduction* dan data *Display*. Dari kedua komponen tersebut membentuk satu siklus data sebagai berikut: 1) Reduksi Data: diartikan sebagai proses pemilihan data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Dengan demikian, data yang direduksikan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti mengumpulkan data agar terhindar dari kesalahan; 2) Display Data: dalam penelitian kualitatif, penyajian data dengan mendisplay data, maka akan mempermudah untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang dipahami tersebut; 3) Penarik Kesimpulan atau Verifikasi: kesimpulan awal yang bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat untuk mendukung tahap pengamatan yang valid dan konsisten saat penelitian kembali ke lapangan mengambil data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan nilai-nilai dalam upacara adat *Takung Wae Cebong* pada masyarakat Kabupaten Manggarai digambarkan sebagai berikut: upacara adat *Takung Wae Cebong* adalah salah satu bentuk upacara adat yang dilakukan masyarakat Kabupaten Manggarai sebagai ucapan syukur atas jasa bapak dan ibu yang sudah meninggal dan sebagai bentuk ucapan terima kasih untuk mereka yang telah bersusah payah menghidupkan anak-anaknya. Pemahaman dasar masyarakat Kabupaten Manggarai terhadap upacara adat *Takung Wae Cebong* secara spesifik memperlihatkan bahwa *Takung Wae Cebong* sebagai upacara yang bernuansa religius. Upacara adat *Takung Wae Cebong* juga dimanfaatkan sebagai momen untuk menyampaikan rasa syukur dan terima kasih serta mohon berkat dari Yang Maha Kuasa (Tuhan) lewat doa dan persembahan. Dalam upacara ini juga anak-anaknya memohon perantaraan nenek moyang dan orang tua mereka agar selalu sukses dan berhasil dalam segala hal. Adapun kekhususan yang berkenaan dengan upacara adat *Takung Wae Cebong*, sebagai berikut:

1. Dalam upacara adat *Takung Wae Cebong* yang menuturkan tuturan adat *Takung Wae Cebong* hanyalah tua adat atau orang-orang yang sudah dipercayai oleh masyarakat setempat.
2. Upacara adat *Takung Wae Cebong* biasanya dilakukan pada saat orangtua atau bapak dan ibu sudah meninggal satu tahun ke atas.
3. Upacara adat *Takung Wae Cebong* memiliki ragam bahasa yang khas yang berbeda dengan ragam bahasa yang digunakan sehari-hari. Kekhasan ragam bahasa terutama bentuk dan makna inilah yang membedakannya dari ragam bahasa sehari-hari.

Selain itu, sesajian yang digunakan dalam upacara adat *Takung Wae Cebong*, sebagai berikut: kambing, babi, dan ayam. Fungsi dari ketiga sesajian tersebut, sebagai berikut: 1) Kambing: sebagai ucapan terima kasih untuk bapak; 2) Babi: sebagai ucapan terima kasih untuk ibu; dan 3) Ayam: sebagai saksi atau bukti bahwa upacara tersebut sudah dibuat.

Adapun nilai-nilai yang terkandung dalam upacara adat *Takung Wae Cebong* dapat dilihat sebagai berikut:

Mengacu pada teori nilai yang digunakan ini, maka tuturan dalam upacara adat *Takung Wae Cebong* pada masyarakat Kabupaten Manggarai merupakan sebuah tuturan memiliki nilai-nilai atau pesan-pesan kehidupan yang tersirat. Nilai-nilai yang tersirat dalam upacara adat *Takung Wae Cebong* adalah sebagai berikut:

1. Nilai Kepercayaan

Nilai kepercayaan adalah kemampuan seseorang untuk bertumpu pada orang lain, dimana kita memiliki keyakinan padanya. Kepercayaan merupakan kondisi mental seseorang dan konteks sosialnya. Nilai kepercayaan yang terdapat dalam upacara adat *Takung Wae Cebong* adalah sebagai berikut:

Nia leng salang tara caun mbe hitu le, ela hitu wa, manuk ho ce'e

Dimana kenapa jalan sampai pegang kambing itu di sana, babi itu di bawah, ayam di sini.

Alasan mengapa disediakan kambing, babi, dan ayam?

Reweng dise anak wan ata cucu etan ata ngaso, ata ronas, inewai, lawang ise empom

Suara mereka anak-anak, di bawah orang bungsu di atas orang-orang besar, orang laki-laki, perempuan semua mereka cucumu.

Karena suara dari anak-anakmu dari yang terkecil sampai yang tertua, dan juga cucu-cucumu laki-laki maupun perempuan.

Nilai kepercayaan terlihat pada pemakaian kalimat ***Nia leng salang tara caun mbe hitu le, ela hitu wa, manuk ho ce'e*** "Alasan mengapa disediakan kambing, babi, dan ayam" dalam kalimat ***Reweng dise anak wan ata cucu etan ata ngaso, ata ronas, inewai, lawang ise empom*** "Karena suara dari anak-anakmu dari yang terkecil sampai yang tertua, dan juga cucu-cucumu laki-laki maupun perempuan"

Ai hau mbaru Korong tong potang iring, wakar agu dewa,

Karena kamu rumah sarang terima sangkar membimbing jiwa dan raga.

Agar rumah selalu menjadi sangkar yang selalu membimbing jiwa dan raga kita.

Sanggeng taung keturunan dehau ema agu ende.

Semua keturunan kamu bapa dan mama

Untuk semua keturunan bapak dan ibu.

Hau mbaru kali ga, ngger neho acu bosuk neho kina.

Kamu rumah lakukan menggonggong seperti anjing dan bunyi babi

Rumah harus bisa menolak hal-hal yang jahat.

Kalimat yang menggambarkan nilai kepercayaan terlihat pada pemakaian kalimat ***Ai hau mbaru Korong tong potang iring, wakar agu dewa,*** "Agar rumah selalu menjadi sangkar yang selalu membimbing jiwa dan raga kita" dalam kalimat ***Sanggeng taung keturunan dehau ema agu ende*** "Untuk semua keturunan bapak dan ibu" ***Hau mbaru kali ga, ngger neho acu bosuk neho kina*** "Rumah harus bisa menolak hal-hal yang jahat." Kalimat tersebut menggambarkan nilai kepercayaan karena anak-anaknya percaya bahwa rumah merupakan sangkar yang selalu membimbing jiwa dan raga mereka dan rumah juga bisa menolak hal-hal yang jahat yang menghampiri keturunannya.

2. Nilai Persaudaraan/ Solidaritas

Nilai persaudaraan merupakan suatu sikap interaksi antara seseorang dengan orang lain atau kelompok tertentu yang selalu mengutamakan kedamaian, kekeluargaan, kesetiaan, dan kerukunan. Nilai persaudaraan yang terdapat dalam upacara adat *Takung Wae Cebong* adalah sebagai berikut:

Ciwi neho wua, rao neho ajo

Ikat seperti rotan, peluk seperti tali

Agar selalu hidup rukun

Wake caler ngger wa saung bembang ngger eta

Akar tua ke bawah daun lebat ke atas

Agar selalu kuat dalam menjalani hidup

Hitu de reweng kamping ite mori

Itu adalah suara untuk kita Tuhan

Itulah permohonan kami untukmu Tuhan

Nilai persaudaraan tersebut terdapat pada kalimat ***Ciwi neho wua, rao neho ajo*** “Agar selalu hidup rukun.” Dalam kalimat ***Wake caler ngger wa saung bembang ngger eta*** “Agar selalu kuat dalam menjalani hidup” dalam kalimat ***Hitu de reweng kamping ite mori*** itulah permohonan kami untukmu Tuhan. Kalimat tersebut menggambarkan bahwa anaknya meminta campur tangan arwah orangtua dan nenek moyang agar mereka selalu hidup rukun dan damai dalam hidup bermasyarakat, dan juga agar selalu kuat dalam menjalani hidup sehari-hari.

Adapun nilai persaudaraan dalam upacara adat *Takung Wae Cebong*, sebagai berikut:

Porom mbau eta mose koe dami, lemek koe wa.

Semoga naungan atas hidup kami lembab kecil bawah

Semoga kehidupan kami penuh dengan kedamaian

Hitu de reweng kamping hau mbaru

Itulah suara untuk kamu rumah

Itulah permohonan untuk rumah

Kalimat yang menunjukkan nilai persaudaraan terdapat pada kalimat ***Porom mbau eta mose koe dami, lemek koe wa*** “Semoga kehidupan kami penuh dengan kedamaian” dalam kalimat ***Hitu de reweng kamping hau mbaru*** “itulah permohonan untuk rumah”. Hal tersebut menggambarkan nilai persaudaraan bahwa melalui upacara ini masyarakat Kabupaten Manggarai meminta campur tangan bapak dan ibu agar kehidupan mereka penuh dengan kedamaian.

3. Nilai Keselamatan

Nilai keselamatan merupakan nilai yang berhubungan dengan terbebasnya manusia dari malapetaka, bencana alam dan penyakit. Nilai keselamatan seperti tergambar pada tuturan berikut ini:

Porom pulit para musu, tungga para olo.

Semoga ikat pintu belakang palang pintu depan.

Semoga satu keturunan terlindungi dari malapetaka

Kalimat yang menunjukkan nilai keselamatan terdapat pada kalimat ***Porom puli para musu, tungga para olo*** “Semoga satu keturunan terlindungi dari malapetaka” Hal ini menggambarkan nilai keselamatan karena anaknya meminta kepada orangtua mereka yang sudah meninggal agar satu keturunan terlindungi dari segala macam malapetaka.

Wurs rucuk sikas ringang

Usir kurus usir penyakit

Supaya jauh dari segala macam penyakit

Kalimat yang menunjukkan nilai keselamatan terletak pada ***Wurs rucuk sikas ringang*** “Supaya jauh dari segala macam penyakit” Hal tersebut menggambarkan bahwa anaknya atau semua keturunannya meminta kepada orangtuanya yang sudah meninggal untuk dijauhkan dari segala macam penyakit.

4. Nilai Kehidupan

Dalam tingkatan ini yang termasuk nilai yang penting bagi kehidupan adalah nilai kesehatan, kesegaran badan dan kesejahteraan umum. Nilai keselamatan seperti tergambar pada tuturan berikut ini:

Kudut bolek loke, baca ataram.

Supaya bersih kulit basah muka.

Supaya sehat dan segar.

Kalimat yang menggambarkan nilai kehidupan terdapat pada kalimat ***Kudut bolek loke, baca ataram*** “Supaya sehat dan segar.” Hal tersebut menggambarkan nilai kehidupan, karena kalimat ini

merupakan kalimat memohon kepada arwah orangtua mereka agar selalu sehat dan segar dalam kehidupan sehari-hari.

Mese bekek, mbiang ranga

Besar pundak, lebar muka

Agar selalu diberikan kesehatan yang cukup

Kalimat yang menggambarkan nilai kehidupan terdapat pada kalimat ***Mese bekek, mbiang ranga*** “Agar selalu diberikan kesehatan yang cukup”. Hal ini menggambarkan nilai kehidupan karena anak-anaknya meminta campur tangan dari bapak dan ibu agar selalu diberikan kesehatan yang cukup untuk semua keluarga atau keturunannya.

5. Nilai Permohonan

Nilai permohonan merupakan cara untuk meminta bantuan kepada orang lain dan kepada Tuhan saat kita berada dalam kesusahan atau penderitaan. Dalam bidang pertanian manusia juga minta bantuan kepada Tuhan agar Tuhan senantiasa memberkati segala usaha manusia. Nilai permohonan seperti yang tergambar pada tuturan berikut ini:

Porom neka mila hang ciwal, neka daet hang mane.

Semoga jangan liar makan kerja, jangan tersangkut makan sore.

Supaya rejeki kita tidak hilang dan tidak kelaparan

Kalimat yang menunjukkan nilai permohonan terdapat pada kalimat ***Porom neka mila ciwal, neka daet hang mane*** “Supaya rejeki kita tidak hilang dan tidak kelaparan.” Pada kalimat ini anaknya memohon agar rejeki mereka tidak hilang dan semua keturunannya tidak kelaparan.

Porom ludung one wungkut, cing one ciki.

Supaya tunas dalam ruas dahan dalam dahan.

Semoga diberi keturunan yang banyak.

Kalimat yang menunjukkan nilai permohonan terletak pada kalimat ***Porom ludung one wungkut, cing one ciki*** “Semoga diberi keturunan yang banyak.” Pada kalimat ini menggambarkan bahwa anak dan semua keturunannya memohon agar diberi keturunan yang banyak kepada orangtua mereka.

Neka do'ong one golo, neka asi one bea sanggen kawe mose nai dami

Jangan tarik dalam sendat jangan berhenti dalam gersang semua cari hidup nafas kami

Tidak ada hambatan untuk segala permohonan untuk hidup kami.

Nilai permohonan dapat dilihat dalam kalimat ***Neka do'ong one golo, neka asi one bea sanggen kawe mose nai dami*** “Tidak ada hambatan untuk segala permohonan untuk hidup kami.” Tuturan adat yang menggambarkan bahwa masyarakat percaya bahwa dengan mereka berdoa memohon campur tangan arwah orangtua, maka tidak ada hambatan untuk segala permohonan mereka kepada Tuhan. Karena masyarakat juga percaya bahwa orang yang sudah meninggal lebih dekat dengan Tuhan.

Ai tegi uwa gula bok gula, sanggeng taung keturunan dite.

Karena supaya minta tumbuh pagi mekar siang semua habis keturunan kita

Meminta supaya keturunan kita tumbuh dan berkembang seperti pagi beranjak siang hari

Ai poli pase sapu, selek kope, anak ata ronam agu poli eko roto tipa beci anak inewai

Karena sudah ikat pesapu, ikat parang, anak orang laki-laki dengan sudah pikul keranjang pegang tofa anak perempuan.

Karena anak laki-laki sudah beristri dan anak perempuan sudah bersuami.

Nilai permohonan dapat dilihat dalam kalimat ***Ai tegi uwa gula bok gula, sanggeng taung keturunan dite.*** “Meminta supaya keturunan kita tumbuh dan berkembang seperti pagi beranjak siang

hari.” Dalam kalimat ***Ai poli pase sapu, selek kope, anak ata ronam agu poli eko roto tipa beci anak inewai*** “Karena anak laki-laki sudah beristri dan anak perempuan sudah bersuami”. Kalimat tersebut menggambarkan nilai permohonan, dimana anak-anaknya memohon kepada Tuhan lewat arwah orangtua mereka supaya keturunan mereka bertumbuh dan berkembang seperti di pagi hari

Kudut mboas wae woang kembus wae teku

Supaya deras air daun banyak airtimba

‘Supaya sukses dan berhasil dalam menggapai sesuatu’ (sukses dalam pekerjaan)

Nilai permohonan terdapat pada kalimat ***Kudut mboas wae woang kembus wae teku*** “Supaya sukses dan berhasil dalam menggapai sesuatu (sukses dalam pekerjaan). Hal ini menggambarkan bahwa masyarakat memohon campur tangan dari nenek moyang atau ibu dan bapak mereka yang sudah meninggal agar selalu sukses dan berhasil dalam menggapai sesuatu, misalnya sukses dalam pekerjaan. Dimana, mereka memohon agar apa yang mereka kerja dapat membuahkan hasil yang berlimpah.

Ca salang kole kudut denge le mbe, ela ho wa, manuk ho’o ce;e.

Satu jalan lagi supaya dengar ole kambing, babi di bawah, ayam di sini,

Permohonan kedua agar didengar oleh kurban persembahan kambing, babi dan ayam.

Kudut doing le hau mbaru bate kaeng, molang bate toko, natas bate labar, uma bate duat

Supaya rasa oleh kamu rumah tempat tinggal, kamar tempat tidur, halaman tempat bermain, kebun tempat bekerja.

Memohon agar rumah sebagai tempat tinggal, kamar sebagai tempat tidur, halaman sebagai tempat bermain, kebun sebagai tempat kerja untuk selalu dilindungi.

Nilai kepercayaan terdapat pada kalimat ***Ca salang kole kudut denge le mbe, ela ho wa, manuk ho’o ce;e.*** “Permohonan kedua agar didengar oleh kurban persembahan kambing, babi dan ayam” dalam kalimat ***Kudut doing le hau mbaru bate kaeng, molang bate toko, natas bate labar, uma bate duat*** “meminta agar rumah sebagai tempat tinggal, kamar sebagai tempat tidur, halaman sebagai tempat bermain, kebun sebagai tempat kerja untuk selalu dilindungi” Hal ini menjelaskan bahwa masyarakat selalu memohon kepada Tuhan dan juga arwah nenek moyang agar mereka selalu menjaga dan melindungi rumah, kamar, halaman, dan kebun dari anak-anaknya.

Kete api one, tela galang peang.

Nyala api di dalam terbuka tempat di luar

Makanan yang berkecukupan dan peliharaan yang banyak

Nilai permohonan terdapat pada kalimat ***Kete api one, tela galang peang*** “Makanan yang berkecukupan dan peliharaan yang banyak” Hal ini menjelaskan bahwa masyarakat atau anak-anaknya memohon kepada Tuhan lewat arwah nenek moyang dan orangtua mereka agar selalu diberi makanan yang berkecukupan dan peliharaan yang banyak.

6. Nilai Religius

Nilai religius merupakan nilai yang berhubungan dengan Tuhan yang kudus dan memiliki sifat Esamu, sehingga dilakukan pemujaan atau penghormatan kepadaNya. Nilai religius tergambar pada tuturan berikut ini:

Ca salang kole kut denge le mbe, ela ho wa, manuk ho’o ce’e

Satu jalan lagi supaya dengar kamu kambing, babi di bawah, ayam di sini

Alasan juga mengapa menyiapkan kambing, babi dan ayam

Kudut doing lite mori, ai pase sapu selek kope taung anak ata ronam

Supaya rasa kita Tuhan karena ikat pesapu ikat parang semua anak orang laki-laki

Agar Tuhan tahu semua anak laki-laki sudah menikah

Eko roto tipa beci anak inewai diha ema agu diha ende

Pikul keranjang tofa anak perempuan dia bapak dan dia ibu
Semua anak perempuan bapak dan ibu juga sudah menikah

Tegi dami kali ga porom uwa gula bok gula

Minta kami agar semoga bertumbuh pagi berkembang siang
Meminta agar selalu bertumbuh dan berkembang seperti di pagi hari

Nilai religius dapat dilihat pada kalimat ***Ca salang kole kut denge le mbe, ela ho wa, manuk ho'o ce'e*** "Alasan juga mengapa menyiapkan kambing, babi dan ayam" dalam kalimat ***Kudut doing lite mori, ai pase sapu selek kope taung anak ata ronam*** "Agar Tuhan tahu semua anak laki-laki sudah menikah" kalimat ini mau memberitahukan kepada Tuhan bahwa anak laki-lakinya sudah menikah dan sudah layak melakukan upacara ini. Dalam kalimat ***Eko roto tipa beci anak inewai diha ema agu diha ende*** "Semua anak perempuan bapak dan ibu juga sudah menikah" kalimat ini juga memberitahukan kepada arwah orangtua dan nenek moyang mereka bahwa anak perempuan juga sudah menikah. Dalam kalimat ***Tegi dami kali ga porom uwa gula bok gula*** "memohon agar selalu bertumbuh dan berkembang seperti di pagi hari" sedangkan kalimat ini menggambarkan bahwa masyarakat atau anaknya memohon kepada Tuhan lewat campur tangan orangtua mereka agar keturunannya selalu bertumbuh dan berkembang.

Ca salang kole mori kudut dengen lite

Satu jalan lagi Tuhan supaya dengar kita
Agar Tuhan tahu juga

Cala manga nipi da'at duhu toe manga haeng kawe pagat manga pande takung wae cebong ho'o

Mungkin ada mimpi buruk selagi belum ada dapat cari ukur ada bikin suap air mandi ini
Mungkin ada mimpi buruk sebelum upacara syukur ini dibuat.

Nia leng nipi data situ cake ngali, agu koal one waes laud one lesa sale

Dimana mengapa mimpi orang itu gali got, dengan jatuh di air di sana dalam hari di sana
Agar mimpi buruk itu tidak menjadi kenyataan, agar dijauhkan segala ancaman lewat mimpi

Ata diad nipi, hitu le mbe ho'o wa ela, ho'o ce manuk

Orang baik mimpi, itu di sana kambing, itu di bawah babi, itu di sini ayam
Untuk mimpi yang baik ini kambing, babi, dan juga ayam sebagai bahan persembahan

Kudut kapu sangge nipi di'a situ porom neka itang diang neka nangki tai

Supaya gendong semua mimpi baik itu semoga jangan karma besok jangan karma nanti
Kita harus mensyukuri atas mimpi-mimpi yang baik, agar tidak mendapat karma besok lusa

Nilai religius dapat dilihat pada kalimat ***Ca salang kole mori kudut dengen lite*** "Agar Tuhan tahu juga" dalam kalimat ***Cala manga nipi da'at duhu toe manga haeng kawe pagat manga pande takung wae cebong ho'o*** "Mungkin ada mimpi buruk sebelum upacara syukur ini dibuat" tuturan ini menjelaskan bahwa masyarakat meminta petunjuk kepada Tuhan untuk semua mimpi buruk. Dalam kalimat ***Nia leng nipi data situ cake ngali, agu koal one waes laud one lesa sale*** "Agar mimpi buruk itu tidak menjadi kenyataan, agar dijauhkan segala ancaman lewat mimpi" sedangkan pada kalimat ini memohon kepada Tuhan dan arwah nenek moyang agar mimpi buruk itu tidak menjadi kenyataan. Dalam kalimat ***Ata diad nipi, hitu le mbe ho'o wa ela, ho'o ce manuk*** "Untuk mimpi yang baik ini kambing, babi, dan juga ayam sebagai bahan persembahan" dalam kalimat ***Kudut kapu sangge nipi di'a situ porom neka itang diang neka nangki tai*** "Kita harus mensyukuri atas mimpi-mimpi yang baik, agar tidak mendapat karma besok lusa" pada dua kalimat di atas menjelaskan bahwa masyarakat selalu mensyukuri atas mimpi-mimpi yang baik kepada Tuhan dan arwah nenek moyang serta orangtua mereka lewat bahan persembahan yaitu kambing, babi dan juga ayam, agar dikemudian hari tidak mendapat malapetaka.

Tegi kali dami mori porom wakar agu dewa dami cimang neho rimang kimpur neho kiwung

Minta agar kami Tuhan semoga jiwa dan raga kami keras seperti rotan, tebal seperti aren
Meminta agar Tuhan selalu memberikan iman yang kuat

Nilai religius terdapat pada kalimat ***Tegi kali dami mori porom wakar agu dewa dami cimang neho rimang kimpur neho kiwun***“ Meminta agar Tuhan selalu memberikan iman yang kuat” Hal tersebut menggambarkan bahwa masyarakat selalu memohon kepada Tuhan agar diberikan iman yang kuat, karena masyarakat selalu mengandalkan Tuhan dalam segala hal.

7. Nilai Kesadaran

Nilai kesadaran merupakan sikap sadar terhadap apa yang telah dilakukan dan merefleksikan bahwa perbuatan memberi efek baik atau buruk terhadap orang lain. Nilai kesadaran seperti yang tergambar pada tuturan berikut ini:

Takung wae cebong diha ema agu ende

Suap air mandi untuk bapak dan ibu

Beri makan ucapan terimakasih untuk bapak dan ibu

Porom neka itang diang nangki tai

Semoga jangan karma besok karma nanti

Agar nantinya tidak mendapat karma

Nilai kesadaran terdapat pada kalimat ***Takung wae cebong diha ema agu ende*** “ Beri makan ucapan terimakasih untuk bapak dan ibu” dalam kalimat ***Porom neka itang diang nangki tai*** “Agar nantinya tidak mendapat karma” pada kalimat ini menjelaskan bahwa masyarakat Kabupaten Manggarai menyadari ketika upacara adat *Takung Wae Cebong* tidak dibuat, maka nantinya akan mendapatkan karma atau malapetaka.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam upacara adat *Takung Wae Cebong* pada masyarakat Kabupaten Manggarai, sebagai berikut: 1) Nilai Kepercayaan; 2) Nilai Persaudaraan/Solidaritas; 3) Nilai Keselamatan; 4) Nilai Kehidupan; 5) Nilai Permohonan; 6) Nilai religius; dan 7) Nilai kesadaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Ismawati, Esti. (2012). *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Yogyakarta: Ombak.
- Miles dan Huberman. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Moleong, Lexy J. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Pampe, Pius. (2009). *Pemberdayaan Bahasa Lokal dalam Kegiatan Keagamaan*. Kupang: Gita Kasih.
- Rokhman dan Fallo. (2016). “Tuturan Ritual Pada Naton Masyrakat Etnis Timor Dalam Penyambutan Tamu Di Sekolah”. <http://jurnal.unnes.ac.d/sju/index.php/seloka>. Vol 5 no 2.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.